

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Retardasi mental atau *oligofrenia* (*oligo* = kurang atau sedikit dan *fren* = jiwa atau tuna mental) adalah keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara menyeluruh (seperti juga pada demensia), tetapi gejala utama yang menonjol adalah intelegensia yang terbelakang (Maramis, 1999 dalam Indriani, 2005).

Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang. Diperkirakan angka terjadinya retardasi mental berat sekitar 0,3 % dari seluruh populasi dan hampir 3 % mempunyai IQ di bawah 70. Sebagai sumber daya manusia tentunya mereka tidak bisa dimanfaatkan, karena 0,1 % dari anak-anak ini memerlukan perawatan, bimbingan serta pengawasan sepanjang hidupnya (Swaiman KF, 1989, dalam Soetjiningsih, 1995).

Terdapat 2-4 juta orang dengan retardasi mental di Amerika Serikat, 1-2 % atau lebih populasi bergantung pada batas yang dipakai, laki-laki : perempuan = 1,5:1 terletak pada aksis II (DSM-IV), 80-85 % diantaranya hanya retardasi mental ringan dan identifikasi pertama

ditemukan pada anak SD dan prevalensi mengenai puncak

Prevalensi anak berkelainan di Indonesia sejauh ini tidak ada data resmi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Akibatnya setiap institusi yang berkepentingan dengan penanganan anak berkelainan mengeluarkan data menurut versinya. Diasumsikan jumlah kenaikan anak berkelainan 2,2 % pertahun maka tahun 2000 jumlah anak berkelainan dengan usia 7-12 tahun lebih dari 300.000 orang (Walinono, 1990, dalam Efendy, M, 2006).

Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32, disebutkan bahwa “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial”. Ketetapan dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran (Efendy, M, 2006).

Pendidikan khusus yang dimaksudkan dalam Sistem Pendidikan Nasional UU No 20 tahun 2003 mempertimbangkan bahwa setiap siswa berbeda-beda dalam tingkat pencapaian kemampuan belajarnya. Menurut Cohen dan Manion terdiri dari peserta didik dengan tingkat pencapaian prestasi belajar di atas rata-rata kelompok, prestasi dalam tingkat umum dan tingkat pencapaian prestasi belajar di bawah rata-rata

Fungsi dari sekolah khusus adalah untuk mengajar dan mendidik anak, beberapa di antaranya mata pelajaran sekolah normal misalnya membaca, menulis dan mengajarkan keterampilan sederhana. Tujuannya adalah memungkinkan setiap anak untuk bekerja dan belajar dengan caranya sendiri dan mencapai kemampuannya (Sacharin, M.R, 1996) dan mengembangkan kemampuan secara optimal (Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Siswa *low achiever* memerlukan layanan bantuan belajar yang lebih dan bersifat khusus. Maka dari itu kemampuan mental dalam proses belajar mengajar mereka lebih banyak diarahkan pada perilaku yang bersifat lahiriah untuk menggali perilaku tertutup. Kelompok yang mempunyai hendaya perkembangan atau tunagrahita

Pada sekolah khusus atau sekolah luar biasa ini selain mendapatkan pelajaran sekolah normal yang dipersempit, juga diajarkan tentang kemampuan merawat diri yang biasa disebut ADL. Tujuannya agar anak retardasi mental dapat memiliki keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri, agar anak tidak canggung dalam beradaptasi dengan lingkungannya karena telah mampu atau memiliki bekal dengan kemampuan mengurus kepentingannya sendiri (Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Pentingnya peran orang tua sebagai pendidik adalah menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku

anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, me
untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam mem

sebagai orang dewasa, mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya (Efendy, M, 1998).

Anak sebelum dididik melalui bangku sekolah dan dididik oleh masyarakat, terlebih dahulu dididik didalam rumah atau keluarga. Sudah barang tentu dalam proses pendidikan itu ia akan selalu merekam segala gerak-gerik orang tuanya, baik dalam aspek sosialnya maupun perilaku moralitas mereka. Oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang amat besar terhadap anaknya.

Salah satu sabda Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه البخارى و المسلم)

“Setiap bayi dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim)

Penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik saja tidak cukup bagi seseorang untuk mengembangkan kecerdasannya secara maksimal. Justru peran orang tua dalam memberikan latihan-latihan dan lingkungan yang mendukung jauh lebih penting dalam menentukan perkembangan kecerdasan seorang anak. Jadi, untuk menjamin masa depan anak yang berhasil, kita tidak bisa menggantungkan pada sukses sekolah semata. Ayah-Ibu harus berusaha sebaik mungkin untuk menemukan dan mengembangkan sebanyak mungkin kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak (Patricia,

Membantu anak retardasi mental mencapai penyesi

baiknya program sekolah yang direncanakan untuk anak retardasi mental, jika tidak dibarengi dengan tindakan dan sikap orang tua atau keluarga secara konstruktif dan edukatif kemungkinan tidak akan ada artinya. Hal ini dikarenakan dalam kenyataannya masih banyak orang tua atau keluarga yang dapat menerima ketunaan anaknya secara objektif, terkadang masih memperlakukan anaknya kurang bijaksana (Efendy, M, 2006).

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai Tes Hasil Belajar (THB). Kedua tes ini digunakan untuk mengukur taraf keberhasilan sebuah program pengajaran dan untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah menggunakan kemampuan kognitifnya. Prestasi mencerminkan sejauh mana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi. Gambaran prestasi siswa bisa dinyatakan dengan angka 0-10 (Arikunto, 2002). Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar adalah faktor keluarga diantaranya : cara mendidik anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga serta fasilitas belajar yang diperlukan.

Menurut data di SLB Negeri Ungaran anak-anak dengan retardasi mental yang bersekolah kebanyakan memiliki IQ di bawah

masih mampu dididik dan dilatih. Jumlah anak retardasi mer

adalah 30 orang dan retardasi sedang atau CI adalah 3

dilakukan studi pendahuluan di SLB Negeri Ungaran, peneliti mendapatkan data sebanyak 60% orang tua sangat berperan dalam proses pembelajaran diluar jam sekolah. Selain itu seorang guru juga berperan dalam mengarahkan dan memberi bimbingan pada orang tua dan anak retardasi mental saat berada di sekolah.

Data tersebut sesuai dengan pendapat para guru dan orang tua di SLB Negeri Ungaran saat melakukan wawancara langsung pada 10 orang tua anak retardasi mental dan 2 orang guru yang mendidik anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran. Sekitar 40% orang tua kurang berperan dalam proses pembelajaran diluar jam sekolah. Apakah ada keterkaitan antara peran orang tua sebagai pendidik berpengaruh pada prestasi belajar anak retardasi mental ?. Berdasarkan nilai rapor, hasil yang didapat adalah ada perbedaan antara orang tua yang berperan dan orang tua yang kurang berperan dalam proses pembelajaran diluar jam sekolah. Nilai rapor untuk anak yang orang tuanya berperan masuk dalam kategori baik sebaliknya orang tua yang kurang berperan nilai raport anaknya dalam kategori cukup sampai kurang. Kebanyakan orang tua masih malu mempunyai anak retardasi mental dan kesibukan kerja yang membuat orang tua kurang perhatian pada anak retardasi mental.

Berdasarkan dari fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Hubungan Peran Orang Tua sebagai Pendidik dengan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran Tahun 2009".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik di SLB N Ungaran?
2. Bagaimana prestasi belajar anak di SLB N Ungaran?
3. Apakah ada hubungan antara peran orang tua sebagai pendidik dengan prestasi belajar anak retardasi mental ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran orang tua sebagai pendidik pada anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran
2. Mengetahui prestasi belajar anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Ungaran
3. Mengetahui hubungan peran orang tua sebagai pendidik dengan prestasi belajar anak retardasi mental di SLB Negeri

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Orang tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua agar digunakan sebagai pedoman untuk memahami dan membantu anak retardasi mental dalam proses belajar sehingga dapat melaksanakan peran or
pendidik pada anak retardasi mental

2. Bagi Profesi

Dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara peran orang tua sebagai pendidik dengan prestasi belajar anak dengan retardasi mental.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai referensi bahan bacaan di perpustakaan.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan atau tambahan informasi bagi lahan penelitian untuk bekal penyuluhan di tiap akhir tahun ajaran pada orang tua murid dalam upaya peningkatan prestasi belajar anak retardasi mental.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan *Hubungan Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Terhadap Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental* antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyu Wijaya (2002), Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta tentang *Hubungan Antara Peran Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Retardasi Mental*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua terhadap minat belajar anak retardasi mental (<http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=549&no=1&2>)

Penelitian dari Achmad (2005), Fakultas Pendidid

Created with

 **nitro**PDF professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

Islam Indonesia tentang *Peranan Bimbingan Orang Tua Te*

Belajar Anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar anak (www.parentsguide.co.id/sdpcontent.php?kat=48pg=atg%emonth=128eyear=2005).

Penelitian dari Sofya Wahyuni (2002), Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, tentang *Peran Orang Tua Dalam Membantu Proses Kemasakan Sosial Anak Retardasi Mental*. Skripsi ini menggambarkan tentang Bagaimana orang tua dapat memainkan perannya secara tepat sebagai “pendidik“ apalagi mendidik anak yang mengalami retardasi mental, mengingat orang tua adalah orang pertama yang terdekat dengan anak dan keluarga adalah lingkungan sosial pertama anak. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa peran orang tua dalam membantu perkembangan kemasakan sosial anak adalah sangat penting karena orang tua sebagai figur terdekat anak sehingga anak dapat mengambil contoh dari orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung (<http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=549&no=1&2>).

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian diatas. Penelitian ini menggambarkan tentang peranan orang tua sebagai pendidik yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak retardasi mental. Apabila peran orang tua sebagai pendidik dilaksanakan secara optimal maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Konsep Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. (Bailon dan Maglaya, 1989, dalam Efendi, N. 1998).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes, RI. 1998, dalam Efendi, N.1998).

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai bagian dari keluarga (Friedman, 1998).

1. Pengertian orang tua

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua adalah orang yang melahirkan anak yaitu ibu dan bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan anak didunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sel

juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal

didunia ini dan menaruh kasih sayang terhadap

dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama yang diterima oleh anaknya adalah dari orang tuanya. karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar. Maka setiap reaksi imosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. Jadi orang tua ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak (<http://www.wikipedia.com>)

Sejak anak lahir ibunya lah yang berada disampingnya oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibi itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan pertama untuk dipercayainya. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung pada budi pekerti orang tuanya (Friedman, 1998).

2. Peran keluarga

Peran keluarga merupakan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga.

Berbagai peran yang terdapat didalam keluarga adalah :

a. Peran ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

b. Peran ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peran sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

c. Peran anak

Anak-anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Orang tua harus mempunyai rasa percaya diri yang besar dalam menjalankan perannya. Menurut Supartini (2004), untuk dapat menjalankan peran pendidik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

a. Usia orang tua

Usia orang tua berpengaruh juga bagi per

kerana usia merupakan beberapa tingkat keajaiban

dan materi orang tua dalam mendidik anak. Sehingga orang tua sudah siap dalam segala sesuatunya untuk pendidikan anak.

b. Keterlibatan orang tua

Keterlibatan orang tua sangat penting sekali karena buruknya pendidikan terhadap anak akan berpengaruh terhadap perkembangan dan watak anak dikemudian hari, orang tua juga merupakan contoh bagi anak sehingga prestasi anak bisa naik atau turun juga bisa karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

c. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua baik maka akan diterapkan ke anak-anaknya. Karena pendidikan berpengaruh dalam pembentukan dukungan keluarga.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orang tua sudah belajar melalui *trial and error* atau pengalaman belajar jadi orang tua tahu mana yang baik dan buruk dalam pendidikan anaknya.

e. Stres orang tua

Adanya stres yang terjadi pada orang tua bisa mengakibatkan mengabaikan kegiatan anak dan berdampak

f. Hubungan suami-istri

Hubungan suami-istri yang tidak berjalan dengan baik maka akan menyebabkan hubungan yang tidak harmonis. Keharmonisan suami-istri merupakan salah satu kunci utama. Keluarga harmonis dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena anak akan merasa nyaman.

2. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Keluarga merupakan tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat (Gunarsa, 2001).

Peran orang tua sebagai pendidik menurut Efendy, N. (1998), meliputi :

- a. Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

Tahap menghadapi anak sekolah, dalam melaksanakan fungsi sebagai pendidikan keluarga mempunyai tugas antara lain bagaimana mendidik anak untuk mempersiapkan masa depannya, membiasakan anak belajar secara teratur, mengontrol tugas-tugas sekolah dan meningkatkan pengetahuan umum anak (Efendy, N. 1998). Sebagai syarat terlaksananya fungsi keluarga adalah tercipta suasana keluarga dimana anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan

anggota yang saling membantu, kasih sayang dan memberikan kehangatan dan rasa aman. Bila anak merasa gagal, anak harus yakin masih ada orang tua yang akan menampung, menghibur dan memberikan dukungan moral untuk usaha selanjutnya. Hubungan yang baik juga tercermin dari kebersamaan dalam melakukan kegiatan pekerjaan rumah, hobi, rekreasi dan lain-lain. Bahkan keprihatinan yang dirasakan anggota keluarga merupakan salah satu ciri hubungan keluarga yang mewarnai suasana keluarga (Gunarsa, 2001). Sukses seorang anak dalam pendidikan banyak tergantung pada pertolongan orang tua di rumah. Hanya 4-5 jam anak-anak belajar di sekolah setiap hari. Dua puluh jam yang sisa mereka berada di luar sekolah. Dengan adanya pesawat televisi di rumah semakin perlulah kontrol orang tua agar anak-anak tidak melalaikan hal belajar (Sarumpaet, 2003).

- b. Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa.

Dapat dilakukan melalui latihan teknis yang diberikan sesuai dengan minat dan kedudukan sosial. Pada pria umpamanya peternakan, pertanian, tukang kayu dan sebagainya, dan pada wanita umpamanya tukang masak, penjahit dan sebagainya (Maramis, 2004).

- c. Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya

- 1) Anak yang tergolong *learner*

Di kelas 1 Sekolah Dasar, dimana anak bersekol:

Created with

Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut. Anak mungkin belum matang mengikuti pelajaran dikelas Sekolah Dasar. Anak usia 6 tahun sudah dianggap matang untuk masuk Sekolah Dasar karena penguasaan bahasa telah cukup untuk memahami sesuatu yang dikatakan kepadanya dalam bahasa sederhana. Anak lebih dahulu bersekolah di TK dan diikutsertakan dalam berbagai kegiatan misalnya menyanyi, bermain dengan teman sebaya. Dalam hal ini yang dilatih ialah aspek intelektual, sosial psikologis (bekerja sama dengan temannya), motorik dan juga emosinya (Hassan, R. 2005).

2) Anak yang debil

Anak debil tidak dapat masuk dalam Sekolah Dasar karena pelajaran anak lainnya bisa terhambat, tidak bahagia dan tidak pernah mendapatkan kebahagiaan dan penghargaan, mereka akan selalu merasa takut karena merasa mengalami kekurangan dibandingkan teman-temannya, mereka pasti tidak dapat naik kelas sehingga anak seharusnya masuk ke Sekolah Luar Biasa. Orang tua perlu menyadari kekurangan yang terdapat pada anaknya. Mereka harus memahami pendidikan yang diberikan di sekolah, agar pendidikan di rumah dapat berjalan seirama. Hal penting yang dapat dipakai sebagai tujuan pendidikan di rumah

adalah memperkaya dunia anak dengan pe

membimbing mereka sehingga dapat menjadi

yang sehat, bahagia dan berguna. Selanjutnya diajarkan tingkah laku yang baik, dan mengajarkan cara makan yang baik, berbicara, sopan santun, berpakaian, dan hal-hal lainnya yang terkait dengan kehidupan sehari-hari (Hassan, R. 2005).

Sarumpaet (2003), menjabarkan bahwa baik rencana pendidikan di rumah atau di sekolah harus disertai dengan suatu disiplin. Pendidikan tanpa aturan-aturan tertentu tidak akan berhasil menurut disiplin-disiplin berikut:

a) Disiplin dalam sekolah

Disiplin dalam sekolah adalah mutlak. Segenap program sekolah harus dijalankan menurut peraturan itu. Kedisiplinan sekolah meliputi keluar atau masuknya guru atau murid, peraturan berpakaian, dan lain-lain.

b) Disiplin dalam rumah tangga

Meliputi kedisiplinan dalam waktu makan, tidur dan bangun, waktu belajar.

Adapun tujuan disiplin meliputi :

- (1) Mendidik anak-anak agar dapat mengendalikan diri
- (2) Mengarahkan kuasa hukum
- (3) Memujuk dan mengembangkan kebat

3. Konsep Retardasi Mental

a. Definisi Retardasi Mental

Retardasi mental adalah keadaan dengan intelegensi yang kurang sejak lahir/masa kanak. Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan (seperti juga pada demensia), tetapi yang menonjol adalah intelegensi yang terbelakang. Retardasi mental disebut juga *oligofrenia* (*Oligo* = kurang/sedikit; *fren* = jiwa) atau tuna mental (Maramis, 2004).

Menurut Budiman, 1991 dalam Soetjningsih, seorang dikatakan retardasi mental bila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Fungsi intelektual umum di bawah normal
- 2) Terdapat kendala dalam perilaku adaptif sosial
- 3) Gejalanya timbul dalam masa perkembangan yaitu di bawah usia 18 tahun

b. Penyebab Retardasi Mental

Penyebab retardasi mental mungkin faktor keturunan (retardasi mental genetik), mungkin juga tidak diketahui (retardasi mental simplex). Kedua-duanya ini dinamakan juga retardasi mental. Retardasi mental sekunder disebabkan faktor dari luar yang diketahui dan faktor-faktor ini mempengaruhi otak mungkin pada waktu perinatal atau postnatal. PPDGJ (Pedoman Penggolongan dan Diagn

Jiwa) ke-1 memberikan subkategori-subkategori atau k

yang disertai retardasi mental sebagai berikut (Maramis, 2004)

1) Akibat infeksi dan intoksikasi

Dalam kelompok ini termasuk keadaan retardasi mental karena kerusakan jaringan otak akibat infeksi intrakranial, karena serum, obat, atau zat toksin lainnya. Contoh : *rubela*, *patia bilirubin (kernicterus)*.

2) Akibat rudapaksa atau sebab fisik lain

Rudapaksa sebelum lahir serta juga trauma lain, seperti sinar-X, bahan kontrasepsi dan usaha melakukan abortus dapat berakibat kelainan dengan retardasi mental. Pada waktu lahir (*perinatal*) kepala anak yang dapat mengalami tekanan sehingga timbul pendarahan didalam otak.

Mungkin juga kekurangan O₂ (*asfiksia neonatorum*) yang terjadi pada 1/5 dari semua kelahiran. Hal ini dapat terjadi karena aspirasi lendir, aspirasi *liquor amnii*, anestesi ibu dan prematuritas. Bila kekurangan zat asam terlalu lama maka akan terjadi degenerasi sel-sel korteks otak yang kelak dapat mengakibatkan retardasi mental. PPDGJ-1 menyebutkan beberapa penyebab kerusakan sel otak antara lain :

- a) *Ensefalopatia* karena kerusakan pranatal
- b) *Ensefalopatia* karena kerusakan pada waktu lahir
- c) *Ensefalopatia* karena kerusakan postnatal

3) Akibat gangguan metabolisme, pertumbuhan gizi

Ternyata bahwa gangguan gizi yang berat dan yang berlangsung lama sebelum umur 4 tahun sangat mempengaruhi perkem

mengakibatkan retardasi mental. Keadaan dapat di

memperbaiki gizi sebelum umur 6 tahun, sesudah ini

dibanjiri dengan makanan yang bergizi, intelegensi yang rendah itu sukar ditingkatkan.

4) Akibat penyakit otak yang nyata

Dalam kelompok ini termasuk retardasi mental akibat neoplasma dan beberapa reaksi sel-sel otak yang nyata yang belum diketahui etiologinya (diduga herediter atau familial). Reaksi sel-sel otak (reaksi struktural) ini dapat bersifat degeneratif, infiltratif radang, proliferasi, sklerotik atau reparatif).

5) Akibat pengaruh pranatal yang tak jelas

Keadaan ini diketahui sudah sejak sebelum lahir, tetapi tidak diketahui etiologinya. Termasuk anomalia kranial primer dan efek kongenital yang tidak diketahui sebabnya, antara lain anensefalia, hidrosefalia kongenital.

6) Akibat kelainan kromosom

Kelainan kromosom mungkin terdapat dalam jumlahnya seperti sindrom *down* atau dalam bentuknya seperti "*cru du cat*" yaitu tidak terdapat cabang, pendek pada kromosom 5.

7) Akibat prematuritas

Termasuk disini individu dengan retardasi mental yang waktu melahirkan mempunyai berat badan kurang dari 2500 gram dan atau masa kehamilan kurang dari 28 minggu.

8) Akibat gangguan jiwa yang berat

Retardasi mental yang diakibatkan oleh psikososial atau gangguan jiwa berat pada masa anak tanpa patologi otak besar yang jelas.

9) Akibat deprivasi psikososial

Disini dimaksudkan retardasi mental yang berdasarkan pemeriksaan klinik maupun riwayatnya tidak menunjukkan kelainan organik atau patologi.

c. Klasifikasi Retardasi Mental

Menurut nilai IQ-nya, maka intelegensi seseorang dapat digolongkan sebagai berikut (Swaiman, 1989 dalam Soetjiningsih) :

Tabel 1.1 Klasifikasi retardasi mental

Klasifikasi	Nilai IQ
Retardasi Mental <i>Borderline</i>	70 – 79
Retardasi Mental Ringan (Mampu Didik)	52 – 69
Retardasi Mental Sedang (Mampu Dilatih)	36 – 51
Retardasi Mental Berat	20 – 35
Retardasi Mental Sangat Berat	di bawah 20

Retardasi mental apabila IQ di bawah 70, retardasi mental tipe ringan masih mampu didik, retardasi mental tipe sedang mampu latih, sedangkan retardasi tipe berat dan sangat berat memerlukan pengawasan dan bimbingan seumur hidupnya.

Bila ditinjau dari gejalanya, maka Budiman, 1991 dalam Soetjiningsih membagi beberapa tipe :

1) Tipe klinik

Pada retardasi tipe ini mudah dideteksi sejak dini, karena kelainan fisik maupun mental cukup berat. Penyebabnya sering kelainan organik. Kebanyakan anak ini perlu perawatan terus-menerus dan kelainan ini dapat terjadi pada kelas sosial tinggi ataupun rendah. Orang tua dari anak yang menderita tipe klinik ini cepat mencari pertolongan oleh karena melihat sendiri kelainan pada anaknya.

2) Tipe sosio budaya

Biasanya baru diketahui setelah anak masuk sekolah dan ternyata tidak dapat mengikuti pelajaran. Saat mereka sekolah, mereka dapat bermain seperti anak-anak yang normal. Tipe ini kebanyakan berasal dari golongan ekonomi rendah. Pada orang tua anak tipe ini tidak melihat adanya kelainan pada anaknya, mereka mengetahui kalau anaknya retardasi mental dari gurunya atau dari psikolog, karena anaknya gagal beberapa kali tidak naik kelas. Pada umumnya anak tipe ini mempunyai taraf IQ golongan *borderline* dan retardasi mental ringan.

Sedangkan menurut (Soetjiningsih, 1995), gejala retardasi mental menurut tipenya adalah sebagai berikut :

a) Retardasi mental ringan

Kelompok ini merupakan bagian terbesar dari retardasi mental. Kebanyakan dari mereka ini termasuk dalam tipe sosial budaya, dan diagnosis dibuat setelah anak beberapa kali tidak naik

berbicara yang sederhana, tidak dapat dilatih keterampilan kerja dan memerlukan pengawasan dan bimbingan sepanjang hidupnya.

d) Retardasi mental sangat berat

Kelompok ini sekitar 1% dan termasuk dalam tipe klinik.

Diagnosis dini mudah dibuat karena gejala baik mental fisik sangat jelas. Kemampuan berbahasanya sangat minimal. Mereka ini seluruh hidupnya tergantung pada orang sekitarnya.

d. Cara Mendidik Anak Retardasi Mental

Pada orang tua yang mempunyai anak retardasi mental sebaiknya yaitu memahami anak, meneruskan pelajaran yang didapat disekolah, menjaga hubungan baik dengan sekolah agar dapat mengetahui perkembangan anaknya, keikutsertaan dalam kegiatan pembelajaran anak, berikan pujian pada anak atas keberhasilannya ini akan memacu semangat anak.

Seorang anak retardasi mental secara umum mengalami keterbatasan untuk itu anak retardasi mental membutuhkan 6 keterampilan dalam penyesuaian kehidupan sehari-hari seperti komunikasi, keterampilan sosial, akademik, sensorimotor, merawat dirinya sendiri, dan keterampilan bekerja. Penerimaan kemampuan adaptif anak retardasi mental berbeda-beda, sesuai dengan derajat nya dan anak retardasi mental membutuhkan bantuan dalam

tersebut disini dibahas keterampilan pada anak retarda

retardasi mental maka orang tua diharap memperhatikan kebutuhan anak dan memberikan bimbingan yang tepat. ada beberapa yang perlu dipelajari oleh anak retardasi mental menurut Davison (1996) terdiri dari:

1) Bahasa dan bicara

Pada anak normal kemampuan bahasa dan bicara dapat berkembang secara seponan. Sedangkan pada anak dengan retardasi mental mereka membutuhkan bantuan. Pada anak retardasi mental ringan hanya membutuhkan dukungan yang sedikit untuk dapat menerima komunikasi yang efektif, seperti membiasakan bicara di dalam kelas dan di rumah. Akan tetapi anak dengan retardasi mental berat kemungkinan membutuhkan waktu bertahun-tahun agar efektif untuk mengoptimalkan bahasa. contoh nya melatih menyebutkan namanya sendiri dengan benar dan jelas, menyebutkan nama benda yang ditunjuk, membantu mengontrol artikulasi dan membetulkan jika terjadi kesalahan, mengenalkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya.

Menurut Efendi, M (2006) Beberapa model latihan pendahuluan yang berfungsi sebagai pendukung dalam pengembangan kemampuan bahasa dan bicaranya antara lain sebagai berikut :

a) Latihan pernafasan

Latihan ini dapat dilakukan dengan meniup

Created with



nitroPDF professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

kertas atau plastik yang dipunchkan di bagian atas

tertentu, meniup harmonika, meniup kincir dari kertas sampai berputar atau meniup gelembung balon dari busa atau kapas ke udara.

b) Latihan otot bicara seperti lidah, bibir, dan rahang

Untuk latihan ini, anak retardasi mental disuruh mengunyah, menelan, batuk-batuk, atau menggerakkan bibir, lidah dan rahangnya. Sarannya dapat menggunakan permen yang dikunyah dan dipindah-pindahkan dari kanan ke kiri atau diletakkan di ujung lidah sambil dijulurkan mengunyah makanan atau madu yang dioleskan disekitar bibir dan anak disuruh membersihkan dengan lidahnya.

c) Latihan pita suara

Latihan diarahkan untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitar dengan menggunakan kata lembaga yaitu daftar kata yang disusun sesuai dengan tingkat kesulitan konsonan tertentu, dapat dimasukkan pula menirukan suara macam-macam binatang dan benda-benda lain disekitarnya sebagai improvisasinya, seperti suara kucing, anjing, bebek, ayam, kerbau, sirine, dan lain-lain

2) Keterampilan interaksi sosial

Kemampuan ini hal yang tidak mudah unt

mental sedang, mereka kesulitan dalam bergaul

yang sangat sering pada anak retardasi mental

kemampuan sosialnya. Contohnya pada anak retardasi mental sedang dan berat rupanya dalam berteman kebanyakan teman mereka adalah anak yang lebih muda. Anak retardasi mental perlu pendekatan dalam pengembangan sosialnya.

Anak retardasi mental kebanyakan kurang cakap dalam perilaku sosial. Anak dengan kelainan fisik lebih dari satu kemungkinan tidak sanggup untuk mengeluarkan kata-kata akan tetapi mereka tersenyum pada orang yang dikagumi. Ekspresi yang kurang dari perilaku sosial tidak akan ada artinya bila tidak ada respon saat anak melakukan sosialisasi. Menurut Delphie,B(2006) contoh untuk melatih interaksi sosial pada anak retardasi mental dengan cara bermain dengan temannya,berinteraksi dengan orang dan orang tua harus membimbing dan memfasilitasi kebutuhan anak.

3) Kemampuan akademik

Membaca, menulis,dan matematika merupakan masalah yang sulit untuk anak dengan retardasi mental sedang, mereka dapat mempelajari berhitung yang sederhana untuk belanja ke toko, keseimbangan dalam mengecek buku, dan menghitung uang. Mereka kemungkinan dapat membaca, dan menggunakan secara manual atau dengan buku yang menarik. Guru dan orangtua mengajari kemampuan ini harus dengan penuh

akademik contohnya membaca dengan petunjuk, dan gambar-gambar yang dilakukan dengan sering pada kehidupan sehari-hari atau menggunakan kalkulator untuk menghitung. Fasilitasi anak dengan buku-buku dan perhatian.

4) Kemampuan merawat diri sendiri

Kemampuan dalam merawat diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari seperti mandi, memakai baju sendiri, makan, menggunakan telepon. Banyak anak dengan retardasi mental ringan dan berat memerlukan kemampuan ini. anak dengan retardasi mental berat membutuhkan bimbingan, merupakan percobaan yang sulit dan bimbingan dalam melakukan kemampuan dasar ini. Tetapi banyak dari anak yang mempunyai ketidakmampuan yang berat dalam melakukan hal ini maka anak memerlukan bimbingan seumur hidupnya. Menurut Departemen pendidikan nasional (2000)

Materi dalam kemampuan merawat diri sendiri adalah kebersihan diri (mencuci tangan, mencuci kaki, menyikat gigi, mandi, mencuci rambut, menggunakan kamar mandi); makan (makan menggunakan tangan, sendok dan garpu); minum (menggunakan gelas, cangkir, sedotan); berhias diri (menyisir rambut, menggunakan aksesoris rambut, dan menggunakan minyak rambut); berpakaian (kaos dalam, celana dalam,

luar, celana panjang atau pendek dan kemeja).

(mengenal dan menghindari benda tajam, air panas, listrik, binatang dan api kompor).

5) Sensori motor

Penginderaan seperti ketajaman penglihatan, pendengaran, perabaan, dan melatih gerakan. Menurut Delphie (2006) contoh untuk melatih sensorimotorik adalah mengenali suara, mengendarai sepeda roda dua, memotong gambar sesuai dengan bentuknya.

6) Motivasi

Selalu memberi penghargaan dan dorongan terhadap anggota keluarga. Satu hal yang perlu diingat adalah hanya dengan mengucapkan satu kalimat pujian atas prestasi atau kemajuan anak, sebenarnya kita telah memberikan satu penghargaan yang merupakan dorongan pada anak untuk dapat lebih percaya diri dan terus meningkatkan kemampuannya dan menghargai usaha anak (Supartini (2004).

e. Penatalaksanaan Anak Dengan Retardasi Mental

Penatalaksanaan anak retardasi mental adalah multi dimensi dan sangat individual. Tetapi perlu diingat bahwa setiap penanganan multi disiplin merupakan jalan yang terbaik. Sebaiknya dibuat rancangan suatu strategi pendekatan bagi setiap anak secara individual untuk mengembangkan potensi anak tersebut semaksimal mungkin. Untuk itu perlu dilibatkan psikologi untuk menilai perkembangan mental anak terutama kemampuan kognitifnya, dokter anak untuk memeriksa fisik

2) Orang tua

Pada orang tua harus diberi penerangan sejelas-jelasnya mengenai keadaan anaknya dan apa yang dapat diharapkan dari terapi. Bila orang tua belum dapat menerima keadaan anak mereka sendiri mungkin membutuhkan psikologis atau psikiater. Orang tua bersiap bekerja sama dengan para ahli yang menangani anaknya, terutama dengan gurunya sehingga tidak ada kesimpangsiuran dalam strategi penanganan anak di sekolah dan di rumah. Saudara-saudara penderita harus diberi pengertian mengenai keadaan penderita, supaya dapat diterima oleh seluruh keluarganya dan tidak diejek atau dikucilkan (Soetjiningsih, 1995).

3) Terapi

Dalam penanganan medis retardasi mental para dokter lebih banyak dihadapkan pada aspek kuratif dan rehabilitasi. Namun seperti kita ketahui, sekali terjadi kerusakan pada sel otak, tidak mungkin fungsinya akan kembali normal. Itu sebabnya mengapa kita harus lebih menekankan pada aspek preventif, terutama primer dan sekunder.

Prevensi primer adalah usaha yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu :

a) Memberikan perlindungan yang spesifikasi terhadap penyakit

- b) Meningkatkan kesehatan dengan memberikan gizi baik, perumahan yang sehat, mengajarkan hidup yang sehat dengan maksud untuk meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Prevensi sekunder adalah untuk mendeteksi penyakit sedini mungkin dan memberikan pengobatan yang tepat, sehingga tidak terjadi komplikasi pada susunan syaraf pusat. Deteksi dan stimulus dini pada retardasi mental sangat membantu untuk memperkecil retardasi yang terjadi makin dini ditemukan dan makin dini diadakan stimulus, makin besar kesempatan anak mengejar ketinggalan (Soetjiningsih, 1995).

4. Konsep Prestasi Belajar

a. Definisi

Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku misalnya peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan dan daya pikir (Bahri, 2002).

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai Tes Hasil Belajar (THB). Kedua tes ini digunakan untuk mengukur ta

sebuah program pengajaran dan untuk mengetahui hingg

siswa telah mendayagunakan kemampuan kogni

mencerminkan sejauh mana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi. Gambaran prestasi siswa bisa dinyatakan dengan angka 0-10 (Arikunto, 2002).

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu yang berada di bangku sekolah.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

1) Faktor internal yaitu semua yang berasal dari dalam diri anak tersebut, meliputi (Purwanto, 2003) :

1) Kematangan / pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu yang pasti baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

2) Kecerdasan / intelegensi

Intelegensi mempengaruhi keberhasilan proses belajar.

3) Cara belajar melalui latihan dan ulangan

Karena sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat makin dikuasai dan mendalam.

4) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu.

5) Sifat-sifat pribadi seseorang / psikologis

Setiap orang mempunyai sifat kepribadian yang berbeda-beda seperti tekun, keras hati, yang akan mempengaruhi hasil belajar yang ingin dicapai.

2) Faktor eksternal meliputi :

1) Faktor keluarga

Cara mendidik anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga, fasilitas belajar yang diperlukan.

2) Faktor sekolah

Metode belajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, sarana, dan lain-lain

3) Faktor masyarakat atau lingkungan

4) Metode mengajar

Merupakan suatu cara yang digunakan di dalam mengajar. Metode mengajar harus tepat, efisien dan efektif sehingga siswa dapat menerima, memahami, menguasai dan mengembangkan bahan pengajaran. Dalam mengajar beberapa kepribadian guru yang berperan adalah :

(1) Penghayatan nilai-nilai kehidupan

Seorang guru harus berpegang pada nilai-nilai tertentu misalnya: tanggung jawab dalam bertindak, ke

dan kebahagiaan atas kerja yang dilakukan

(2) Motivasi kerja

Merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya sendiri untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya meningkat. Dalam hal ini adalah guru yang bercita-cita menyumbangkan keahliannya demi anak didiknya, profesi sebagai guru merupakan kepuasan pribadi, rela mengorbankan waktu dan tenaga demi kepentingan anak didiknya.

(3) Sifat dan sikap

Guru harus mempunyai sikap luwes dalam pergaulan, suka humor, rela membantu, kreatif dan berharap bahwa siswanya mampu berprestasi dalam proses belajar mengajar secara aktif. Dengan kepribadian guru yang positif, siswa akan merasa senang, puas dan gembira sehingga akan meningkatkan prestasi belajarnya.

c. Pengukuran Prestasi Belajar

Pada dasarnya untuk mengetahui tingkat prestasi yang dicapai murid dalam materi pelajaran tertentu, beberapa pakar di bidang pendidikan mengukur prestasi belajar murid dengan melakukan test prestasi belajar sesuai kurikulum yang berlaku. Ditinjau dari segi kegunaan:

maka test untuk mengukur prestasi belajar dibedakan di

menurut Arifanto (2002), yaitu :

1) Tes diagnostik

Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan murid, sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan perlakuan yang tepat.

2) Tes formatif

Digunakan untuk mengetahui sejauh mana murid terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Pelaksanaannya dalam bentuk ulangan harian.

3) Tes sumatif

Dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau untuk sebuah program yang lebih besar. Tes sumatif adalah ulangan umum yang dilaksanakan pada akhir catur wulan atau semester. Dalam pelaksanaannya wilayah administratif dan dikenal sebagai tes hasil belajar (THB) atau tes prestasi belajar (TPB).

Angka raport sebagai nilai prestasi nilai prestasi belajar, cara untuk mendapatkan nilai raport terlebih dahulu diadakan dua macam tes yaitu tes formatif dan tes sumatif.

d. Pendidikan anak retardasi mental

Penyelenggaraan pendidikan anak-anak cacat harus berpedoman pada undang-undang pendidikan dan pengajaran. Tujuan dari pendidikan anak-anak cacat sebagai berikut : anak sanggup menghayati sendiri kemampuan dirinya sendiri, anak dapat menerima ke

sikap positif, anak mempunyai kemampuan jasmani

sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan lingku

Taraf membaca, menulis dan berhitung yang dapat dicapai anak debil atau retardasi mental ringan tergantung dari tingkat kecerdasan masing-masing anak. Menurut Hassan, R. (2005) Pelajaran yang diberikan sekolah hendaknya dapat mencapai syarat-syarat minimum yang diperlukan dalam kehidupan meliputi :

- 1) Pelajaran membaca, usaha pematangan untuk membaca dapat dilakukan dengan menyiapkan buku bacaan yang mudah dimengerti.
- 2) Pelajaran menulis, tujuan utama pelajaran menulis agar anak debil dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Salah satu jalan untuk dapat menimbulkan keinginan menulis dengan menyuruhnya menulis namanya sendiri, ibu, bapak, teman dan lain-lain dan pada akhirnya dapat menulis surat.
- 3) Pelajaran berhitung, mereka dapat menghitung, menjumlah, mengurangi dan perkalian sederhana yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari misalnya pengertian tentang uang, membayar dan menukar uang.
- 4) Pengetahuan umum meliputi :
 - a) Pelajaran sejarah : Diceritakan tentang Diponegoro, Kartini, Pahlawan Revolusi.
 - b) Pelajaran Ilmu Bumi : Belajar melihat peta dan nama-nama kota, cara membiakan tanaman dan hewan

- c) Pelajaran Ilmu Kesehatan : Dibicarakan tentang pencegahan beberapa penyakit, cara hidup sehat menjaga kebersihan tubuh dan rumah.
- d) Pancasila : Pengertian tentang sila-sila, arti 17 Agustus
- e) Kesenian : Membuat dekorasi sederhana, mendengarkan musik, menggambar dan kerajinan tangan.
- f) Pengetahuan Sosial : Sosialisasi dengan orang lain, belajar menghormati orang lain

5. Hubungan Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dengan Prestasi Belajar Anak

Keluarga merupakan tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat (Gunarsa, 2001).

Menurut Patricia, dkk (2004), bahwa faktor genetik saja tidak cukup bagi seseorang untuk mengembangkan kecerdasannya secara maksimal. Justru peran orang tua dalam memberikan latihan-latihan dan lingkungan yang mendukung jauh lebih penting dalam menentukan perkembangan kecerdasan seorang anak. Jadi, untuk menjamin masa depan anak yang berhasil, kita tidak bisa menggantungkan pada sukses sekolah semata. Ayah-Ibu harus berusaha sebaik mungkin untuk menemukan dan

Salah satu tujuan belajar adalah mencapai prestasi yang baik. Untuk menunjang agar terciptanya prestasi belajar yang baik maka di perlukan beberapa faktor penunjang diantaranya:

a. Faktor internal yaitu semua yang berasal dari dalam diri anak tersebut, meliputi (Purwanto, 2003) :

- 1) Kematangan / pertumbuhan
- 2) Kecerdasan / intelegensi
- 3) Cara belajar melalui latihan dan ulangan
- 4) Motivasi
- 5) Sifat-sifat pribadi seseorang / psikologis

b. Faktor eksternal meliputi :

- 1) Faktor keluarga
- 2) Faktor sekolah
- 3) Faktor masyarakat atau lingkungan
- 4) Metode mengajar

Dengan demikian apabila orang tua menjalankan perannya secara optimal maka akan berdampak baik pada prestasi belajar anak.

G. Hipotesis Penelitian

Ha : Ada hubungan antara peran orang tua sebagai pendidik dengan prestasi belajar anak retardasi mental.

Ho : Tidak Ada hubungan antara peran orang tua sebagai pendidik dengan prestasi belajar anak retardasi mental.

H. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu pada tanggal 2 Januari – 26 Februari 2009 dan bertempat di SLB Negeri Ungaran.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data (Nursalam, 2003). Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan variabel lain (Notoatmodjo, 2005). Penelitian ini dilakukan secara *cross sectional* yaitu metode pengumpulan data peran orang tua sebagai pendidik dan prestasi belajar anak retardasi mental dimana informasi yang dikumpulkan pada saat penelitian berlangsung (Kountour, R, 2005)

3. Variabel penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Bebas : Peran orang tua sebagai pendidik

Tabel 1.2 Definisi operasional

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Skala Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Variabel independen : Peran orang tua sebagai pendidik.	Beberapa perilaku orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik pada anak dengan retardasi mental.	Menggunakan skala likert yang terdiri dari 36 soal dengan pilihan jawaban : Sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju Nilai maksimal = 144 Nilai minimal = 36	Penilaian peran orang tua sebagai pendidik : Baik = 105-144 Cukup = 80-104 Kurang = ≤ 79	Ordinal
2.	Variabel dependen : Prestasi belajar anak dengan retardasi mental.	Tingkat keberhasilan yang telah dicapai setelah melalui proses belajar di sekolah dalam satu semester	Nilai raport anak dari hasil evaluasi terakhir / terbaru.	Kategori nilai rata-rata: Tinggi = 7-10 Cukup = 6 - 6,9 Rendah = $\leq 5,9$	Ordinal

4. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah bapak atau ibu yang mempunyai anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran sebanyak 62 responden. Dalam penelitian ini terdapat kriteria yang diambil sesuai dengan kriteria inklusi.

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subyek penelitian dari suatu populasi target dan terjangkau yang akan diteliti (Nursalam, 2003).

Pada penelitian ini kriteria inklusi meliputi :

- 1) Orang tua yang mempunyai anak retardasi mental (*tunagrahita*) di SLB Negeri Ungaran kelas 1-6.
- 2) Orang tua yang bisa membaca dan menulis
- 3) Orang tua yang bersedia menjadi responden.

b. Sampel dan tehnik pengambilan sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total population*.

5. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

a. Uji Coba Instrumen

- 1) Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2002). Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, untuk itu perlu dilakukan uji validitas instrument dimana dalam penelitian ini yang diuji adalah peran orang tua sebagai pendidik yang diujikan terhadap 20 responden lain di SLB N 3 Yogyakarta. Uji validitas menggunakan teknik *korelasi produk moment*.

Rumus *korelasi produk moment*.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi
- X = skor obyek pada tiap item
- Y = skor total subyek
- XY = jumlah hasil kali skor x dan y
- N = 20 dan taraf signifikansi 5%

Adapun ketentuan pengujiannya adalah apabila nilai r hitung > r tabel, maka instrumen penelitian dinyatakan valid. Dengan nilai r tabel 0,468 diperoleh dari df (db) = N - 2 maka 20-2 =18 kemudian nilai dengan df sebesar 18 denga

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,646	0,468	Valid
2.	0,595	0,468	Valid
3.	0,674	0,468	Valid
4.	0,684	0,468	Valid
5.	0,672	0,468	Valid
6.	0,680	0,468	Valid
7.	0,693	0,468	Valid
8.	0,638	0,468	Valid
9.	0,589	0,468	Valid
10.	0,708	0,468	Valid
11.	0,550	0,468	Valid
12.	0,771	0,468	Valid
13.	0,771	0,468	Valid
14.	9,711	0,468	Valid
15.	0,761	0,468	Valid
16.	0,789	0,468	Valid
17.	0,537	0,468	Valid
18.	0,623	0,468	Valid
19.	0,644	0,468	Valid
20.	0,744	0,468	Valid
21.	0,742	0,468	Valid
22.	0,716	0,468	Valid
23.	0,662	0,468	Valid
24.	0,687	0,468	Valid
25.	0,706	0,468	Valid
26.	0,737	0,468	Valid
27.	0,700	0,468	Valid
28.	0,676	0,468	Valid
29.	0,709	0,468	Valid
30.	0,698	0,468	Valid
31.	0,692	0,468	Valid
32.	0,607	0,468	Valid
33.	0,702	0,468	Valid
34.	0,655	0,468	Valid
35.	0,702	0,468	Valid
36.	0,726	0,468	Valid

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu kesamaan hasil apabila pengukuran dilaksanakan oleh orang yang berbeda ataupun waktu yang berbeda (Arikunto, 2002). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dengan *internal konsistensi* yaitu melakukan uji coba instrumen satu kali saja kemudian hasil yang diperoleh dianalisis dengan tehnik tertentu. Untuk menguji reliabilitas kuesioner digunakan rumus koefisien reliabilitas *cronbach's* alpha (α) (Kountour, R, 2005)

Rumus *cronbach's* alpha

$$\alpha = \left(\frac{N}{N-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2_{\text{item}}}{\sigma^2_{\text{total}}} \right)$$

Keterangan :

α = cronbachs alpha

N = banyaknya pertanyaan

σ^2_{item} = variance dari pertanyaan

σ^2_{total} = variance dari skor

Instrument dikatakan reliabel apabila memenuhi standar kereliabelan. Standar reliabel sebesar 0,70 apabila hasilnya kurang dari 0,70 maka dikatakan kurang reliabel (Uyanto, 2012)

diatas diketahui bahwa nilai *cronbach's Alpha* s

menunjukkan reliabilitas dari variabel yang

cronbach alpha ini jelas berada diatas batas minimal 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala pengukuran peran orang tua mempunyai reliabilitas yang baik.

Cronbach's Alpha	N of Items
.967	36

Tabel 1.4 hasil uji reliabilitas

b. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data adalah beberapa cara pengumpulan data (Arikunto, 2002). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002).

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan pernyataan. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur peran orang tua sebagai pendidik menggunakan skala likert. Pada kuesioner ini terdapat 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. pernyataan berjumlah 36 soal dan responden menjawab pernyataan dengan cara memilih jawaban dan memberi tanda *checkbox* (✓) pada kotak yang tersedia. Pern

dari 2 yaitu pernyataan positif (SS : 4, S : 3, TS

pernyataan negatif (SS : 1, S : 2, TS : 2, STS

penelitian ini maksimal 144 dan minimal 36. Kategori nilai peran orang tua baik dengan nilai jawaban sejumlah 105-144, peran orang tua cukup dengan nilai 80-104 dan peran orang tua kurang dengan nilai ≤ 79 .

Dalam penyusunan kuesioner peran orang tua sebagai pendidik menurut Gerald C. Davison yang terdiri dari: Bahasa, keterampilan interaksi sosial, kemampuan akademik, kemampuan merawat dirinya sendiri, sensorimotor dan motivasi. Penerimaan kemampuan adaptif anak retardasi mental berbeda-beda, sesuai dengan derajatnya dan anak retardasi mental membutuhkan bantuan dalam mempelajari hal tersebut (Davison,C. Gerald, 1996).

Tabel 1.5

Indikator Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

No	Aspek	pernyataan(+)	pernyataan(-)	Jumlah
1	Bahasa	4, 17, 35	1, 22,	5
2	Keterampilan interaksi sosial	11 8, 19, 34, 27	21, 36	7
3	Kemampuan akademik	18, 15, 32, 29	2, 28	6
4	Kemampuan merawat diri	5, 9, 23, 33	13, 25, 30	7
5	Sensorimotorik	3, 10, 31	6, 14, 20	6
6	Motivasi	7, 12	16, 24, 26	-
Jumlah				

Menurut Arikunto (2002), penarikan kesimpulan didasarkan pada uji statistik dengan melihat nilai signifikasinya dimana :

H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai r hitung $>$ r tabel

Pengolahan data menggunakan komputer dengan bantuan program SPSS 12 *For windows*.

7. Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini akan dilaksanakan dengan tahap:

a. *Editing*

Berfungsi untuk meneliti kembali apakah kuesioner sudah lengkap, *editing* dilakukan di tempat pengumpulan data sehingga apabila ada kekurangan dapat segera dilengkapi.

b. *Coding*

Yaitu usaha mengklarifikasikan jawaban-jawaban yang ada menurut macamnya. Klasifikasi dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan kode berupa angka 4, 3, 2, 1 (pernyataan positif 4 sangat setuju, 3 setuju, 2 tidak setuju, 1 sangat tidak setuju, dan pernyataan negatif 1 sangat setuju, 2 setuju, 3 tidak setuju, 4 sangat tidak setuju) kemudian dimasukkan dalam lembaran tabel kerja untuk mempermudah membacanya.

c. *Entering*

Memasukkan kode ke komputer

d. Cleaning

Membersihkan data dan merupakan pengecekan kembali data yang sudah di *entry* ke komputer.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB 1 Pendahuluan meliputi :

Latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, pengolahan data dan sistematika pembahasan.

BAB 11 Gambaran umum SLB Negeri Ungaran meliputi :

Letak geografis, sejarah berdirinya SLB Negeri ungaran, visi misi dan tujuan SLB N Ungaran, kurikulum dan metode pengajaran, sarana dan prasarana, keadaan guru, siswa dan karyawan, serta struktur organisasi.

BAB III Hasil penelitian dan pembahasan meliputi :

Pengumpulan data, karakteristik responden, pengujian ~~persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan~~